

Lekiskon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang: Kajian Etnolinguistik

Nurul Karimah¹, Odien Rosidin², Ilmi Solihat³

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten

Correspondence Author: nurullnk22@gmail.com

Received: 14 December 2024

Accepted: 08 January 2025

Published: 25 January 2025

Abstract

*This study discusses the lexicon in Sundanese traditional wedding ceremonies in Kabupaten Pandeglang. This research aims to describe the lexicon and cultural meaning in traditional Sundanese wedding ceremonies *Huap Lingkung* and *Sawer Panganten* in Kabupaten Pandeglang. This research is expected to be a source of knowledge related to the lexicon of Sundanese traditional marriage so that these customs can continue to be preserved. The research method is a qualitative method with an ethnolinguistic approach. Data was collected through participant observation and in-depth interviews. The source of data in this research is a transcription of the recording of the researcher's interviews with informants related to the lexicon and cultural meaning of traditional Sundanese wedding ceremonies. Based on the results of participant observation and in-depth interviews, the findings in this research included 24 data. The results of the research were 23 data found which were broken down into 12 lexicon data in the Sundanese traditional wedding ceremony *Huap Lingkung* which consisted of (1) monomorphemic words totaling 4 data; (2) polymorphemic words totaling 1 data; (3) verbal phrases totaling 4 data; and (4) nominal phrases totaling 3 data and 11 lexicon data in the Sundanese traditional wedding ceremony *Sawer Panganten* which consisted of (1) monomorphemic words totaling 5 data; (2) polymorphemic words totaling 1 data; (3) verbal phrases totaling 1 data and (4) nominal phrases totaling 4 data.*

Keywords: *ethnolinguistic, lexicon, cultural meaning, Sundanese society*

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai leksikon dalam upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan leksikon dan makna kultural dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan terkait leksikon pernikahan adat Sunda sehingga adat tersebut dapat terus

dilestarikan. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Sumber data dalam penelitian ini adalah transkripsi rekaman hasil wawancara dengan informan terkait leksikon dan makna kultural dalam upacara pernikahan adat Sunda. Berdasarkan hasil observasi partisipan dan wawancara mendalam, hasil temuan dalam penelitian ini ditemukan data sebanyak 23 data. Hasil penelitian sebanyak 23 data yang ditemukan dirincikan menjadi 12 data leksikon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda Huap Lingkung yang terdiri atas (1) kata monomorfemis sebanyak 4 data; (2) kata polimorfemis sebanyak 1 data; (3) frasa verbal sebanyak 4 data; dan (4) frasa nominal sebanyak 3 data dan 11 data leksikon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda Sawyer Panganten yang terdiri atas (1) kata monomorfemis sebanyak 5 data; (2) kata polimorfemis sebanyak 1 data; (3) frasa verbal sebanyak 1 data dan (4) frasa nominal sebanyak 4 data.

Kata Kunci: etnolinguistik, leksikon, makna kultural, masyarakat Sunda

Pendahuluan

Kebudayaan setiap kelompok etnik yang ada di Indonesia sangatlah beragam. Setiap kelompok etnik memiliki kebiasaan hidup yang berbeda-beda dengan kelompok lainnya. Salah satu kebudayaan yang biasa dilakukan oleh setiap kelompok etnik adalah ritual daur hidup. Akan tetapi, setiap kelompok etnik memiliki prosesi tersendiri dalam menjalankan ritual daur hidup. Ritual daur hidup tersebut berjalan dimulai dari kelahiran, sunatan, pernikahan sampai dengan kematian. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu ritual daur hidup, yaitu upacara pernikahan di Kabupaten Pandeglang. Kabupaten Pandeglang adalah wilayah administratif yang terletak di Provinsi Banten dengan sebagian besar masyarakatnya merupakan etnik Sunda. Kabupaten Pandeglang masih kental dengan upacara pernikahan adat Sundanya. Alasan peneliti melakukan penelitian pada upacara pernikahan karena upacara pernikahan merupakan salah satu kebudayaan yang lekat kaitannya dengan proses kehidupan manusia. Upacara pernikahan terdiri atas serangkaian prosesi yang mengandung leksikon dengan makna kultural di dalamnya.

Upacara pernikahan merupakan sesuatu yang sakral bagi setiap kelompok masyarakat sehingga untuk keberlangsungan hidup yang baik dalam pernikahan rangkaian prosesi upacara tersebut dilakukan. Hadikusuma dalam (Santoso, 2016) menjelaskan bahwa pernikahan bukan semata membawa akibat hubungan keperdataan, seperti hak suami istri, hak bersama, hak dan kewajiban orang tua. Tetapi menyangkut hubungan dengan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, ketetangaan serta menyangkut upacara adat dan keagamaan. Setiap kelompok masyarakat memiliki prosesi yang berbeda-beda dalam melaksanakan upacara pernikahan. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan upacara pernikahan adat

Sunda untuk diteliti. Upacara pernikahan adat Sunda memiliki beberapa tahapan mulai dari sebelum pernikahan, saat pernikahan hingga setelah pernikahan. Setiap prosesi yang dilakukan memiliki makna tersendiri untuk pasangan pengantin.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh (Wulandari, 2023) terhadap tradisi perkawinan *morumbandole* suku *Tolaki* di Kecamatan Wua-Wua kota Kendari. Kemudian, (Hanifah, Rahayu, & Rinata, 2019) meneliti upacara panggih pernikahan adat Jawa. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Wijayanti, 2021) mengenai istilah dalam tradisi pernikahan adat Jawa di Desa Babak Bawo kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Selanjutnya, (Rosadi, Isnendes, & Fasya, 2021) meneliti leksikon perhiasan pengantin Sunda Priangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, terdapat rumpang yang menjadi celah dalam penelitian sebelumnya. Penelitian etnolinguistik mengenai leksikon pernikahan masih minim dilakukan pada etnik Sunda yang berada di wilayah Kabupaten Pandeglang. Adapun penelitian yang dilakukan oleh (Rosadi, Isnendes, & Fasya, 2021) hanya sebatas meneliti leksikon perhiasan pengantin Sunda. Penelitian tersebut hanya terfokus pada leksikon perhiasan pengantin Sunda saja dan belum mengkaji lebih dalam leksikon-leksikon yang ada dalam setiap upacara pernikahan adat Sunda. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki urgensi yang berkaitan langsung dengan pemertahanan kebudayaan masyarakat Sunda yang berangsur-angsur mengalami perubahan agar tidak punah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kebudayaan etnik Sunda khususnya leksikon yang terkait dengan upacara pernikahan adat Sunda. Sejalan dengan itu, (Wijayanti, 2021) menjelaskan bahwa istilah-istilah pernikahan adat Jawa yang ada di Desa Babak Bawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik merupakan warisan budaya yang perlu dilesatarikan agar istilah-istilah yang ada tidak punah dengan seiring berjalannya waktu.

Kehadiran leksikon dalam masyarakat berasal dari pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap lingkungan yang mengelilinginya Febriyanti dan Sulistyowati dalam (Rosidin & Hilaliyah, 2022). Sejalan dengan itu, leksikon dalam upacara pernikahan adat Sunda di Kabupaten Pandeglang menarik untuk diteliti karena setiap etnik yang ada memiliki leksikon-leksikon tersendiri yang berbeda dengan etnik lainnya. Untuk mengumpulkan data leksikon dalam penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait upacara pernikahan adat Sunda. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah leksikon dan makna kultural dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang.

Berkaitan dengan leksikon, (Saifullah A. R., 2018) menjelaskan bahwa leksikon adalah suatu tempat yang menyimpan makna dari ekspresi sebuah bahasa dan merupakan bagian dari ensiklopedia yang menyimpan informasi di dalamnya. Pendapat lain diungkapkan oleh Sibarani dalam (Theresia, 2023) bahwa leksikon mencakup komponen yang mengandung informasi-informasi mengenai kata suatu bahasa tertentu seperti perilaku semantis, sintaksis, morfologi, dan fonologi, sedangkan perbendaharaan kata menekankan pada kekayaan kosakata yang ada pada suatu bahasa tertentu. Dalam setiap leksikon pada etnik tertentu memiliki makna kultural di dalamnya. Abdullah dalam (Rudiyanto, Rais, & Purnanto, 2020), Makna kultural merupakan makna yang dimiliki bahasa sesuai dengan konteks budaya penuturnya yang berhubungan dengan sistem pengetahuan (*cognitive system*) tercermin dalam pola pikir (*mindset*), pandangan hidup (*way of life*) dan pandangan terhadap dunia (*world view*).

Penelitian ini dilakukan dengan ancangan etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan ilmu anatar disiplin antara etnologi dan linguistik yang mengkaji hubungan bahasa dan budaya etnis (Sudaryat, 2021). Sebagai disiplin ilmu interdisiplin, antropolinguistik merupakan integrasi dari dua disiplin ilmu yakni antropologi dan linguistik untuk mendekati atau mempelajari bahasa, kebudayaan, dan aspek lain kehidupan manusia (Sibarani, 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dengan budaya yang dapat mengungkap suatu fakta budaya yang ada dalam suatu etnik tertentu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. (Mahsun, 2017) menjelaskan bahwa metode penelitian yang umum digunakan dalam penelitian bahasa adalah metode bersifat kualitatif yang memiliki kesamaan dengan ciri-ciri linguistik berupa semua tataran kebahasaan, yaitu fonologi, morfologi, leksikon, sintaksis, dan semantik. Pendapat lainnya dijelaskan oleh (Djajasudarma, 2016) bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk lisan ataupun tulis.

Berkaitan dengan pendapat-pendapat di atas, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Secara teknis, penggunaan metode penelitian kualitatif menuntut peneliti ikut serta secara langsung untuk mengamati kehidupan suatu masyarakat sehingga peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan data di lapangan berdasarkan pengetahuan masyarakat tertentu. Adapun ancangan dalam penelitian ini menggunakan ancangan etnolinguistik untuk membedah fakta yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten*. Ancangan etnolinguistik dalam penelitian ini digunakan sebagai pendekatan teoretis mengenai studi kebudayaan serta kaitannya dengan bahasa.

Pengumpulan data dalam suatu penelitian menjadi salah satu tahapan penting karena melalui pengumpulan data suatu fenomena yang dijadikan objek penelitian dapat dianalisis. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan dan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap semuka. Teknik observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan cara peneliti ikut serta dalam proses penelitian yaitu menyaksikan proses upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten* dari awal sampai akhir.

Kemudian, selain menggunakan teknik observasi partisipan, peneliti menggunakan metode cakap yang dihasilkan melalui keterlibatan langsung antara peneliti dengan narasumber melalui tanya jawab. Metode ini dapat disejajarkan dengan wawancara karena sama-sama melibatkan peneliti dengan narasumber melalui tanya jawab terhadap fenomena yang diteliti. Metode cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing yang dalam pelaksanaannya peneliti akan memberikan pertanyaan yang telah disusun kepada narasumber sebagai bekal agar peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan berupa teknik cakap semuka yang dalam pelaksanaannya peneliti akan melakukan percakapan secara langsung dengan nara sumber melalui pertanyaan yang telah disiapkan.

Instrumen penelitian di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2017). Adapun alat yang digunakan oleh peneliti, yaitu kartu data, daftar pertanyaan wawancara, dan ponsel untuk mendokumentasikan proses pengumpulan data mulai dari observasi sampai tahapan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah transkripsi rekaman hasil wawancara peneliti dengan narasumber terkait dengan leksikon dan makna kultural dalam upacara pernikahan adat Sunda. Rekaman hasil wawancara tersebut ditranskripsikan untuk membantu peneliti dalam memilih dan memilah data yang sesuai, yakni data penelitian yang mencakup leksikon dan makna kultural dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang. Dalam penelitian ini, narasumber yang memenuhi kriteria dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu (1) ahli atau pelaku upacara pernikahan adat Sunda dan (2) masyarakat yang biasa menggunakan upacara pernikahan adat Sunda.

Setelah melalui tahap memperoleh data dan menganalisis data, peneliti menyajikan hasil analisis. (Mahsun, 2017) menjelaskan bahwa teknik penyajian hasil analisis terbagi menjadi dua yaitu metode formal dan metode informal. Teknik penyajian hasil analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal. Teknik yang digunakan peneliti adalah metode informal karena metode tersebut relevan dengan penyajian hasil analisis penelitian yaitu dengan menjabarkan hasil analisis berupa data dalam bentuk kata-kata.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini meneliti tentang leksikon dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang. Berdasarkan hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan data sebanyak 23 data bentuk leksikon yang telah ditranskripsi oleh peneliti dalam bentuk dokumen. 23 data yang ditemukan dapat dirincikan menjadi 12 data leksikon.

Upacara Pernikahan Adat Sunda Huap Lingkung

Upacara Pernikahan Adat Sunda *Huap Lingkung* yang terdiri atas (1) kata monomorfemis sebanyak 4 data; (2) kata polimorfemis sebanyak 1 data; (3) frasa verbal sebanyak 4 data; dan (4) frasa nominal sebanyak 3 data dan 11 data leksikon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda *Sawer Panganten* yang terdiri atas (1) kata monomorfemis sebanyak 5 data; (2) kata polimorfemis sebanyak 1 data; (3) frasa verbal sebanyak 2 data dan (4) frasa nominal sebanyak 3 data. Hasil analisis data penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Leksikon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda *Huap Lingkung*

No.	Leksikon Upacara <i>Huap Lingkung</i>	Satuan Lingual
1.	Pinggan	Monomorfemis
2.	Piring	Monomorfemis
3.	Gelas	Monomorfemis
4.	Serbet	Monomorfemis
5.	Kobokan	Polimorfemis
6.	Pabetot-betot Bakakak	Frasa Verbal
7.	Huap Deudeuh	Frasa Verbal
8.	Huap Geugeut	Frasa Verbal
9.	Huap Lingkung	Frasa Verbal
10.	Sangu Koneng	Frasa Nominal
11.	Cai Putih	Frasa Nominal
12.	Bakakak Hayam Jalu	Frasa Nominal

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa data leksikon dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* di Kabupaten Pandeglang berjumlah 12 data, analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

Pinggan

Leksikon “pinggan” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti piring makan yang memiliki ukuran besar. Susunan bentuk leksikon “pinggan” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “pinggan” terdiri atas satu morfem dasar yang termasuk kata monomorfemis yang berkategori nomina. Hal tersebut sejalan dengan (Putri, Heryana, &

Syahrani, 2018) bahwa monomorfemis adalah bentuk gramatika yang terdiri atas satu morfem.

Piring

Leksikon “piring” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung*. Susunan bentuk leksikon “piring” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “piring” terdiri atas satu morfem dasar yang termasuk kata monomorfemis yang berkategori nomina. Hal tersebut sejalan dengan (Rosidin, 2015), Kata dapat dibatasi sebagai satuan gramatikal bebas. Suatu kata dapat disusun atas satu morfem dan beberapa morfem. Kata dengan satu morfem disebut dengan monomorfemis.

Gelas

Leksikon “gelas” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung*. Susunan bentuk leksikon “gelas” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “gelas” terdiri atas satu morfem dasar yang termasuk kata monomorfemis yang berkategori nomina. Hal tersebut sejalan dengan Wijana dalam (Jannah, Faizah, & Septyanti, 2020) bahwa monomorfemis adalah salah satu jenis kata yang terbentuk dari kata-kata yang terdiri atas satu morfem saja.

Serbet

Leksikon “serbet” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung*. Susunan bentuk leksikon “serbet” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “serbet” terdiri atas satu morfem dasar yang termasuk kata monomorfemis yang berkategori nomina.

Kobokan

Leksikon “kobokan” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti sebagai wadah yang berisi air untuk mencuci tangan. Susunan bentuk leksikon “kobokan” secara gramatikal merupakan bentuk kata kompleks yang mengalami proses morfologis. Leksikon “kobokan” terdiri atas dua morfem yaitu morfem dasar “kobok” dan morfem terikat “-an”, dengan kata lain, dalam leksikon “kobokan” terdapat proses morfologis berupa penambahan sufiks –an pada kata dasar “kobok”. Leksikon “kobokan” adalah bentuk kata polimorfemis yang berkategori nomina. Hal tersebut sejalan dengan (Rosidin, 2015) bahwa kata dengan beberapa morfem disebut dengan polimorfemis.

Pabetot-betot Bakakak

Leksikon “pabetot-betot bakakak” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti sebagai salah satu tradisi yang dilakukan oleh pengantin dengan saling menarik ayam panggang yang sudah disediakan. Susunan bentuk leksikon “pabetot-betot bakakak” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar pengulangan “pabetot-betot” dan kata dasar “bakakak”. Konstruksi “pabetot-betot bakakak” terbentuk atas unsur inti “pabetot-betot” berkategori verbal dan unsur atribut “bakakak” berkategori nominal. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa verbal.

Leksikon “pabetot-betot bakakak” memiliki makna kultural sebagai simbol kesejahteraan dalam keluarga dan simbol kerja sama untuk membangun kesejahteraan keluarga. Prosesi *pabetot-betot bakakak* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya, dalam artian prosesi tersebut dalam suatu upacara pernikahan masih dilakukan dengan baik. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam prosesi *pabetot-betot bakakak* siapa yang mendapat bagian paling besar akan membawa kesejahteraan yang paling besar juga. Sedangkan, siapa yang mendapat bagian yang lebih kecil bukan berarti tidak atau sedikit membawa kesejahteraan karena prosesi tersebut sebagai simbol bahwa pernikahan yang dijalani oleh kedua pengantin dapat membawa kesejahteraan. Kesejahteraan dalam pernikahan dapat berupa rejeki yang dapat dinikmati bersama. Sebagaimana (Sudaryat, 2021) menjelaskan bahwa tradisi *pabetot-betot bakakak* dapat menyimbolkan rejeki yang harus dibagi berdua sehingga dalam pernikahan terdapat kesejahteraan.

Huap Deudeuh

Leksikon “huap deudeuh” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti sebagai salah satu tradisi yang dilakukan oleh pengantin pria, pengantin wanita, dan kedua orang tua pengantin yang saling menyuapi dengan bulatan nasi kuning. Susunan bentuk leksikon “huap deudeuh” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “huap” dan kata dasar “deudeuh”. Konstruksi “huap deudeuh” terbentuk atas unsur inti “huap” berkategori verbal dan unsur atribut “deudeuh” berkategori adjektiva. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa verbal.

Leksikon “huap deudeuh” memiliki makna kultural sebagai simbol kasih sayang. Tradisi *huap deudeuh* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya karena *huap deudeuh* merupakan salah satu rangkaian yang tidak terlewatkan dalam *huap lingkung*. Pada pelaksanaannya, huap deudeuh dilakukan oleh pengantin pria, pengantin wanita, dan kedua orang tua pengantin yang saling menyuapi. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan *huap*

deudeuh ini akan terus terjalannya kasih sayang antara pengantin dengan orang tua. Tidak hanya itu, masyarakat menyimbolkan bahwa *huap deudeuh* ini dilakukan sebagai suapan terakhir yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sebelum memulai rumah tangganya sendiri.

Huap Geugeut

Leksikon “huap geugeut” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti sebagai suapan mesra yang dilakukan oleh pengantin pria dan wanita yang saling menyuapi. Susunan bentuk leksikon “huap geugeut” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “huap” dan kata dasar “geugeut”. Konstruksi “huap geugeut” terbentuk atas unsur inti “huap” berkategori verbal dan unsur atribut “geugeut” berkategori adjektiva. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa verbal.

Leksikon “huap geugeut” memiliki makna kultural sebagai simbol kasih sayang. Tradisi *huap geugeut* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya karena *huap geugeut* merupakan salah satu rangkaian yang tidak terlewatkan dalam *huap lingkung*. Pada pelaksanaannya, *huap geugeut* dilakukan oleh pengantin pria dan pengantin wanita yang saling menyuapi. *Huap geugeut* ini hanya melibatkan kedua mempelai pengantin karena *huap geugeut* dalam prosesi ini berarti suapan mesra. Masyarakat percaya bahwa *huap geugeut* ini dilakukan sebagai simbol suapan pertama yang dilakukan oleh suami istri sebelum menjalani kehidupan rumah tangga. Diharapkan dengan melakukan suapan ini kedua pengantin dapat terus menjaga keharmonisan, kekompakan, dan bisa saling melengkapi satu sama lain.

Huap Lingkung

Leksikon “huap lingkung” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti sebagai salah satu tradisi yang dilakukan oleh pengantin pria dan wanita dengan keadaan pengantin pria yang merangkul pengantin wanita. Susunan bentuk leksikon “huap lingkung” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “huap” dan kata dasar “lingkung”. Konstruksi “huap lingkung” terbentuk atas unsur inti “huap” berkategori verbal dan unsur atribut “lingkung” berkategori nominal. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa verbal.

Leksikon “huap lingkung” memiliki makna kultural sebagai simbol suami memberikan rejeki sejauh lingkung tangannya yang merangkul tubuh istri sedangkan istri tidak punya kewajiban memberikan makan dengan susah payah pasangannya karena tangannya langsung memberikan suapan pada suami sebagai bentuk ketaatan dan kasih sayang. Prosesi *huap lingkung* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya. Masyarakat Kabupaten Pandeglang

percaya bahwa dalam prosesi *huap lingkung* akan menjalin rasa kasih sayang antara pengantin pria dan pengantin wanita.

Pada proses pelaksanaannya, *huap lingkung* dilaksanakan oleh pengantin pria dan pengantin wanita. Dalam prosesi ini, terdapat bahan yang harus disediakan yaitu nasi kuning yang telah dibuat bulatan kecil. Pada umumnya, *huap lingkung* dilakukan dengan cara saling menyuapi antar pengantin. Namun, pada prosesi ini pengantin pria melakukan suapan dengan pengantin wanita dengan cara merangkul tubuh mempelai wanita. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kasih sayang dan bentuk kewajiban pengantin pria sebagai suami untuk memberikan rejeki kepada istri.

Sangu Koneng

Leksikon “sangu koneng” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti nasi kuning. Susunan bentuk leksikon “sangu koneng” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “sangu” dan kata dasar “koneng”. Konstruksi “sangu koneng” terbentuk atas unsur inti “sangu” berkategori nominal dan unsur atribut “koneng” berkategori adjektiva. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa nominal.

Leksikon “sangu koneng” memiliki makna kultural sebagai simbol keagungan dan kejayaan. Leksikon *sangu koneng* dalam prosesi *Huap Lingkung* di Kabupaten Pandeglang menjadi bahan yang wajib keberadaannya. *Sangu koneng* dalam prosesi ini sangat penting karena menjadi bahan utama. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam *sangu koneng* menjadi simbol kejayaan pada pengantin. Warna kuning dalam *sangu koneng* dilambangkan sebagai emas sehingga dimaknai sebagai simbol kejayaan, kesejahteraan, dan keagungan.

Cai Putih

Leksikon “cai putih” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti air minum. Susunan bentuk leksikon “cai putih” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “cai” dan kata dasar “putih”. Konstruksi “cai putih” terbentuk atas unsur inti “cai” berkategori nominal dan unsur atribut “putih” berkategori adjektiva. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa nominal.

Bakakak Hayam Jalu

Leksikon “bakakak hayam jalu” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* yang memiliki arti ayam bakar dengan jenis ayam jantan. Susunan bentuk leksikon “bakakak hayam jalu” secara

gramatikal terbentuk atas tiga kata, yaitu kata dasar “bakakak”, kata dasar “hayam”, dan kata dasar “jalu”. Konstruksi “bakakak hayam jalu” terbentuk atas unsur inti “bakakak” berkategori nominal dan unsur atribut “hayam jalu” berkategori nominal. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa nominal.

Leksikon “bakakak hayam jalu” memiliki makna kultural sebagai simbol rejeki harta kekayaan. Leksikon *bakakak hayam jalu* dalam prosesi *Huap Lingkung* di Kabupaten Pandeglang menjadi bahan yang wajib keberadaannya. *Bakakak Hayam Jalu* dalam prosesi ini sangat penting karena menjadi bahan utama. Pada pelaksanaannya, diusahakan ayam yang dijadikan bakakak adalah ayam kampung jantan. Akan tetapi, pada saat ini hal tersebut dapat digantikan dengan ayam jenis apapun dengan catatan ayam tersebut tetap dibakakak. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa *bakakak hayam* sebagai bahan yang terlibat dalam upacara *Huap Lingkung* dapat membawa rejeki bagi kedua pengantin.

Upacara Pernikahan Adat Sunda Sawer Panganten

Tabel 2. Leksikon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda *Sawer Panganten*

No.	Leksikon Upacara <i>Sawer Panganten</i>	Satuan Lingual
1.	Kunyit	Monomorfemis
2.	Tektek	Monomorfemis
3.	Permen	Monomorfemis
4.	Payung	Monomorfemis
5.	Bokor	Monomorfemis
6.	Kekembangan	Polimorfemis
7.	Sawer Panganten	Frasa Verbal
8.	Beas Bodas	Frasa Nominal
9.	Kidung Sawer	Frasa Nominal
10.	Duit Kencring	Frasa Nominal
11.	Beas Koneng	Frasa Nominal

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa data leksikon dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang berjumlah 11 data, analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

Koneng

Leksikon “koneng” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti kunyit. Susunan bentuk leksikon “koneng” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “koneng” terdiri atas satu morfem dasar yaitu morfem monomorfemis yang berkategori nomina.

Leksikon “koneng” memiliki makna kultural sebagai simbol keagungan dan kejayaan. Penggunaan *koneng* dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten

Pandeglang masih dijalankan. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam *koneng* dapat membawa kejayaan pada kedua pengantin. Pada persiapannya sebelum disawerkan, *koneng* akan diiris tipis kemudian dicampurkan dengan bahan-bahan lainnya.

Tektek

Leksikon “tektek” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti sirih yang sudah diisi lengkap untuk dikunyah. Susunan bentuk leksikon “tektek” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “tektek” terdiri atas satu morfem dasar yaitu morfem monomorfemis yang berkategori nomina.

Leksikon “tektek” memiliki makna kultural sebagai simbol kerukunan dalam rumah tangga agar pengantin dapat saling mengerti satu sama lain. Penggunaan *tektek* dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya, dalam artian bahan tersebut dalam suatu upacara pernikahan masih dilibatkan. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam *tektek* dalam *Sawer Panganten* akan membawa kerukunan dalam rumah tangga. Setelah melaksanakan pernikahan, kedua pengantin akan melalui kehidupan baru. Dalam kehidupan setelah menikah, permasalahan kerap datang dalam kehidupan rumah tangga. Masyarakat percaya bahwa dengan menggunakan *tektek* pada saat prosesi *Sawer Panganten* diharapkan kehidupan rumah tangga pengantin akan rukun dan keduanya bisa saling memahami dan melengkapi.

Permen

Leksikon “permen” merupakan salah satu leksikon yang ada di dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten*. Susunan bentuk leksikon “permen” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “permen” terdiri atas satu morfem dasar yaitu morfem monomorfemis yang berkategori nomina.

Leksikon “permen” memiliki makna kultural sebagai simbol kerukunan dalam rumah tangga agar pengantin dapat saling mengerti satu sama lain. Penggunaan permen dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya, dalam artian bahan tersebut dalam suatu upacara pernikahan masih dilibatkan. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam permen dalam *Sawer Panganten* akan membawa keharmonisan dalam rumah tangga. Setelah melaksanakan pernikahan, kedua pengantin akan melalui kehidupan baru. Dalam kehidupan setelah menikah, permasalahan kerap datang dalam kehidupan rumah tangga. Masyarakat percaya bahwa dengan melibatkan permen pada saat prosesi *Sawer Panganten* diharapkan kehidupan rumah tangga pengantin akan tetap manis.

Payung

Leksikon “payung” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten*. Susunan bentuk leksikon “payung” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “payung” terdiri atas satu morfem dasar yaitu morfem monomorfemis yang berkategori nomina.

Leksikon “payung” memiliki makna kultural sebagai simbol pengantin yang menjadi raja dan ratu selama satu hari. Penggunaan payung dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya, dalam artian alat tersebut dalam suatu upacara pernikahan masih dilibatkan. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam payung dalam *Sawer Panganten* menandakan bahwa kedua pengantin adalah raja dan ratu dalam acara pernikahannya.

Selain menyimbolkan raja dan ratu dalam acara pernikahan, payung dalam upacara *Sawer Panganten* berfungsi untuk melindungi pengantin dari bahan-bahan yang disawerkan agar tidak terkena kepala atau wajah pengantin. Biasanya, payung yang digunakan dalam upacara ini berwarna kuning. Payung berwarna kuning tersebut disebut dengan payung agung. Payung agung ini memiliki makna kultural agar pengantin dapat melindungi orang yang ada di sekitarnya.

Bokor

Leksikon “bokor” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti sebagai wadah untuk bahan-bahan saweran. Susunan bentuk leksikon “bokor” secara gramatikal merupakan bentuk dasar yang belum mengalami proses morfologis. Leksikon “bokor” terdiri atas satu morfem dasar yaitu morfem monomorfemis yang berkategori nomina.

Kekembangan

Leksikon “kekembangan” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti bunga-bunga yang terdiri atas tujuh macam bunga. Susunan bentuk leksikon “kekembangan” secara gramatikal merupakan bentuk kata kompleks yang mengalami proses morfologis. Leksikon “kekembangan” terdiri atas dua morfem yaitu morfem dasar “kembang” dan morfem terikat “ke-” dan “-an”, dengan kata lain, dalam leksikon “kekembangan” terdapat proses morfologis berupa penambahan konfiks ke-an pada kata dasar “kembang”. Leksikon “kekembangan” adalah bentuk kata polimorfemis yang berkategori nomina.

Leksikon “kekembangan” memiliki makna kultural sebagai simbol wewangian agar pernikahan pengantin selalu harum. Penggunaan *kekembangan*

dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya, dalam artian bahan tersebut dalam suatu upacara pernikahan masih dilibatkan. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam *kekembangan* dalam *Sawer Panganten* akan membawa keharuman dalam rumah tangga. Setelah melaksanakan pernikahan, kedua pengantin akan melalui kehidupan baru. Dalam kehidupan setelah menikah, permasalahan kerap datang dalam kehidupan rumah tangga. Masyarakat percaya bahwa dengan menggunakan *kekembangan* pada saat prosesi *Sawer Panganten* diharapkan kehidupan rumah tangga pengantin akan tetap harum dan terjaga nama baik keluarganya.

Sawer Panganten

Leksikon “sawer panganten” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti sebuah tradisi yang dilakukan dengan berbagi kebahagiaan dan rejeki dengan menaburkan bahan-bahan sawer kepada masyarakat. Susunan bentuk leksikon “sawer panganten” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “sawer” dan kata dasar “panganten”. Konstruksi “sawer panganten” terbentuk atas unsur inti “sawer” berkategori verbal dan unsur atribut “panganten” berkategori nominal. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa verbal.

Leksikon “sawer panganten” memiliki makna kultural sebagai do’a dari orang tua. Prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang masih terjaga kelestariannya, prosesi tersebut dalam suatu upacara pernikahan masih dilaksanakan. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa *Sawer Panganten* bermakna do’a dari orang tua yang berisi nasihat-nasihat di dalamnya.

Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa *Sawer Panganten* tidak hanya berisi do’a-do’a dan nasihat, akan tetapi dalam *Sawer Panganten* akan menggambarkan kemakmuran dengan berbagi kepada masyarakat sekitar. Pada zaman dahulu, masyarakat melakukan *Sawer Panganten* di halaman rumah. Selain berbagi dengan masyarakat, dalam upacara sawer pun berbagi dengan hewan yaitu ayam. Salah satu bahan yang terlibat dalam *Sawer Panganten* adalah beras. Pada zaman dahulu, beras tidak semena-mena menjadi bahan yang terlibat dalam upacara melainkan sebagai bentuk do’a dari semua makhluk hidup.

Beas Bodas

Leksikon “beas bodas” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti beras putih. Susunan bentuk leksikon “beas bodas” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “beas” dan kata dasar “bodas”. Konstruksi “beas bodas”

terbentuk atas unsur inti “beas” berkategori nominal dan unsur atribut “bodas” berkategori adjektiva. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa nominal.

Leksikon “beas bodas” memiliki makna kultural sebagai simbol kesucian. Penggunaan *beas bodas* dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang masih dilibatkan. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam *beas bodas* dapat menjaga kesucian dalam rumah tangga. Selain itu, masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dengan melibatkan beras dalam saweran diharapkan kedua pengantin saat menjalani kehidupan rumah tangga akan senantiasa terpenuhi kebutuhan pangannya.

Kidung Sawer

Leksikon “kidung sawer” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti lagu atau nyanyian sawer yang berisi do’a-do’a. Susunan bentuk leksikon “kidung sawer” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “kidung” dan kata dasar “sawer”. Konstruksi “kidung sawer” terbentuk atas unsur inti “kidung” berkategori nominal dan unsur atribut “sawer” berkategori verbal. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa nominal.

Leksikon “kidung sawer” memiliki makna kultural sebagai simbol sasmita sastra dari do’a. Penggunaan *kidung sawer* dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang merupakan suatu hal yang wajib dalam prosesi sawer. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam *kidung sawer* terdapat do’a-do’a yang berisi nasihat. Adapun do’a dan nasihat yang terkandung dalam *kidung sawer*, yaitu agar istri dapat senantiasa patuh terhadap suami, saling melengkapi, saling mengasihi, bahagia dunia dan akhirat, dan hidup rukun selama dalam berumah tangga.

Duit Kencring

Leksikon “duit kencring” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti uang logam. Susunan bentuk leksikon “duit kencring” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “duit” dan kata dasar “kencring”. Konstruksi “duit kencring” terbentuk atas unsur inti “duit” berkategori nominal dan unsur atribut “kencring” berkategori nominal. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa nominal.

Leksikon “duit kencring” memiliki makna kultural sebagai simbol kemakmuran. Penggunaan *duit kencring* dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang masih dilibatkan bahkan tidak lengkap jika tidak ada *duit kencring* ini. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam *duit kencring* dapat membawa kemakmuran dalam rumah tangga.

Beas Koneng

Leksikon “beas koneng” merupakan salah satu leksikon yang ada dalam upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten* yang memiliki arti beras kuning. Susunan bentuk leksikon “beas koneng” secara gramatikal terbentuk atas dua kata, yaitu kata dasar “beas” dan kata dasar “koneng”. Konstruksi “beas koneng” terbentuk atas unsur inti “beas” berkategori nominal dan unsur atribut “koneng” berkategori adjektiva. Oleh sebab itu, data tersebut termasuk ke dalam frasa nominal.

Leksikon “beas koneng” memiliki makna kultural sebagai simbol kesejahteraan dan kemakmuran. Penggunaan *beas koneng* dalam prosesi *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang masih dilibatkan. Masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dalam *beas koneng* dapat menjaga kemakmuran dalam rumah tangga. Selain itu, masyarakat Kabupaten Pandeglang percaya bahwa dengan melibatkan beras dalam saweran diharapkan kedua pengantin saat menjalani kehidupan rumah tangga akan senantiasa disejahterakan kebutuhan pangannya.

Kesimpulan

Upacara pernikahan adat merupakan salah ritual daur hidup. Setiap etnik masyarakat memiliki cara dan tradisi yang berbeda-beda dalam melakukan ritual tersebut. Dalam etnik Sunda, terdapat tiga prinsip dasar yang nampak dalam sebuah upacara adat, yaitu silih asih, silih asah, dan silih asuh yang memiliki arti saling menyayangi, saling menjaga, dan saling mengajari. Upacara adat yang dilakukan dalam pernikahan tidak lain agar kedua pengantin mendapatkan kehidupan yang baik dalam rumah tangga. Dalam upacara adat Sunda yang dilakukan, terdapat do’a-do’a dan nasihat khususnya dari orang tua pengantin. Selain itu, dalam upacara pernikahan adat terdapat makna kultural yang nampak dalam setiap hal yang terlibat di dalamnya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan dua temuan utama yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan. Permasalahan pertama, leksikon dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang. Hasil temuan dalam bentuk leksikon ini berupa kata monomorfemis dan kata polimorfemis. Kata monomorfemis adalah kata yang terdiri atas satu morfem saja, sedangkan kata polimorfemis adalah kata yang terdiri atas dua atau lebih morfem. Permasalahan kedua, makna kultural dalam upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung* dan *Sawer Panganten* di Kabupaten Pandeglang. Makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh setiap etnik masyarakat dengan konteks budayanya masing-masing. Makna kultural yang terdapat dalam leksikon upacara pernikahan adat Sunda *Huap Lingkung*, yaitu simbol kesejahteraan dan kerja sama dalam keluarga, simbol keagungan dan kejayaan, simbol kasih sayang, dan simbol rejeki

dalam rumah tangga, sedangkan makna kultural yang terdapat dalam leksikon upacara pernikahan adat Sunda *Sawer Panganten*, yaitu simbol keagungan dan kejayaan, kerukunan, keharmonisan, kesucian, kemakmuran, kesejahteraan, dan simbol nasihat-nasihat yang berisi do'a dari orang tua untuk pengantin.

Hasil penelitian sebanyak 23 data yang ditemukan dirincikan menjadi 12 data leksikon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda *Huap Lingkung* yang terdiri atas (1) kata monomorfemis sebanyak 4 data; (2) kata polimorfemis sebanyak 1 data; (3) frasa verbal sebanyak 4 data; dan (4) frasa nominal sebanyak 3 data dan 11 data leksikon dalam Upacara Pernikahan Adat Sunda *Sawer Panganten* yang terdiri atas (1) kata monomorfemis sebanyak 5 data; (2) kata polimorfemis sebanyak 1 data; (3) frasa verbal sebanyak 1 data dan (4) frasa nominal sebanyak 4 data.

Daftar Rujukan

- Djajasudarma, F. (2016). *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hanifah, L., Rahayu, I. A., & Rinata, S. (2019). Bentuk Istilah-Istilah Upacara Pangih Pernikahan Adat Jawa. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 15(2), 204-216.
- Jannah, I. N., Faizah, H., & Septyanti, E. (2020). Bentuk Leksikon Bahasa Prokem dalam Novel Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Jurnal Tuah: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 67-76.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, I. S., Heryana, N., & Syahrani, A. (2018). Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik di Desa Sakok, Kelurahan Sedau, Kota Singkawang. *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1-12.
- Rosadi, E. M., Isnendes, R., & Fasya, M. (2021). Makna Kultural dalam Leksikon Perhiasan Pengantin Sunda Priangan: Kajian Etnolinguistik. *Klausa: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 5(1), 133-142.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang.
- Rosidin, O., & Hilaliyah, T. (2022). Kajian Antropolinguistik Leksikon Etnomedisin dalam Tradisi Pengobatan Tradisional Masyarakat Sunda di Kabupaten Lebak dan Pandeglang. *Jurnal Aksara*, 34(1), 151-166.
- Rudiyanto, Rais, W. A., & Purnanto, D. (2020, Agustus 15). Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural dalam Tradisi "Sranan" sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan di Kebumen. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 543-552.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso. (2016). Hakekat Perkawinan Menurut Undang-Undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat. *Jurnal YUDISIA*, 7(2), 412-434.
- Sibarani, R. (2024). *Antropolinguistik Sebuah Pendekatan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryat, Y. (2021). *Etnolinguistik Sunda*. Bandung: UPI Press.
- Theresia, M. (2023). Ideologi Minangkabau berdasarkan Ekoliksikon pada Ukiran Rumah Gadang: Kajian Ekolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu:*

- Vitalitas Etnolinguistik Bahasa Ibu di Ruang Publik pada Era Digital*, 1(1), 23-38.
- Wijayanti, W. (2021). *Istilah dalam Tradisi Pernikahan Adat Jawa di Desa Babak Bawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik: Kajian Etnolinguistik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Wulandari, K. R. (2023). Leksikon dalam Tradisi Perkawinan Morumbandole Suku Tolaki di Kecamatan Wua-Wua Kota Kendari: Kajian Etnolinguistik. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 3(1), 46-61.